

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian UMKM Menurut UU No. 20 Tahun 2008**

UMKM adalah usaha mikro kecil menengah yang dikelola perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang omsetnya antara 50 juta sampai 50 miliar sesuai dengan klasifikasinya kecil atau mikro atau menengah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, dapat didefinisikan Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Menengah yaitu,

- 1) Usaha Mikro adalah usaha aktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro (aset maksimal 50 juta dan omset 300 juta) sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi aktif yang dikelola perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dikuasai, dimiliki atau menjadi bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 juta sampai dengan paling banyak 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300 juta sampai dengan 2,5 miliar.

- 3) Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi aktif yang berdiri sendiri, yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dikuasai, dimiliki atau menjadi usaha bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar atau mikro dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil dari penjualan secara tahunan sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Menengah yaitu, memiliki kekayaan bersih lebih dari 500 juta sampai dengan paling banyak 10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2,5 miliar sampai dengan paling banyak 50 miliar.

## **2.2 Ruang Lingkup SAK ETAP**

SAK ETAP lebih sederhana dibanding PSAK Umum dan ruang lingkup SAK ETAP yaitu diperuntukkan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan atau merupakan standar akuntansi yang digunakan sebagai acuan bagi entitas yang laporan keuangannya tidak cukup memadai dan akuntabel untuk pengguna publik. Pengguna publik disini misalnya, pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, ruang lingkup dari SAK ETAP yaitu diperuntukkan bagi suatu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan juga tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. (Martani, 2022) menyatakan bahwa penerapan SAK ETAP lebih sederhana dibandingkan

penerapan PSAK umum yang mengacu pada IFRS karena SAK ETAP mengacu pada praktik akuntansi yang saat ini digunakan.

### **2.3 Definisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki peran penting bagi sebuah perusahaan, laporan keuangan memudahkan perusahaan menilai kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, menyajikan informasi atau data-data yang komprehensif mengenai posisi keuangan perusahaan. Selain berguna bagi perusahaan itu sendiri, laporan keuangan dari sudut pandang pelanggan bisa menjadi pegangan untuk percaya dengan suatu perusahaan. Jika pelanggan terikat kontrak jangka panjang, laporan keuangan yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan lancar dan kondisi perusahaan aman. Sebaliknya, jika laporan keuangan tidak stabil dan tiba-tiba perusahaan harus mendeklarasikan bangkrut atau pailit maka pelanggan yang memiliki kontrak jangka panjang dengan perusahaan tersebut akan dirugikan. Berdasarkan SAK ETAP perusahaan harus membuat 5 laporan keuangan yang terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Arus Kas
4. Catatan atas Laporan Keuangan
5. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2016), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Dengan kata lain, laporan keuangan adalah catatan tertulis yang

menyampaikan kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut SAK ETAP tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, serta laporan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga mempresentasikan apa yang telah dikerjakan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

#### **2.4 Definisi Pendapatan**

Dalam laporan keuangan yang disusun suatu perusahaan salah satunya yaitu laporan laba rugi, laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi. Di dalam laporan laba rugi ini menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban suatu perusahaan sehingga menghasilkan laba atau rugi periode tersebut. Laporan laba rugi membantu perusahaan membandingkan berapa jumlah keuntungan atau kerugian yang didapat pada periode tertentu. Hal tersebut bisa digunakan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya peningkatan keuntungan usaha atau penyebab yang mempengaruhi terjadinya kerugian pada suatu perusahaan.

Penghasilan merupakan tambahan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi

penanam modal. Penghasilan diklasifikasikan menjadi pendapatan atau *revenue* dan keuntungan atau *gain*.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015, dikutip dalam Siadari, 2020), pengertian pendapatan adalah suatu penghasilan yang didapat dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan juga dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, *royalty*, dan sewa.

Berdasarkan SAK ETAP pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, *royalty*, dan sewa. Pendapatan dapat muncul dari transaksi seperti:

- a. Penjualan barang entitas (baik diproduksi oleh entitas sendiri atau dibeli untuk dijual kembali);
- b. Pemberian suatu jasa;
- c. Kontrak konstruksi;
- d. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti atau dividen.

Sedangkan Kieso, dkk (2011, dikutip dalam Siadari, 2020) menyatakan,

“Pendapatan adalah arus kas masuk aktiva dan/atau penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode”.

Martani, dkk (2016, dikutip dalam Siadari, 2020) menjelaskan bahwa, pendapatan merupakan suatu penghasilan yang diperoleh dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan

(*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*). Pengertian pendapatan dalam presentasi Dwi Martani ini bisa dikatakan mirip dengan yang dijelaskan dalam SAK ETAP.

## 2.5 Pengakuan Pendapatan

Sebelum entitas melakukan pengakuan suatu item sebagai pendapatan, terdapat empat kriteria dasar yang harus dipenuhi oleh entitas tersebut:

1. Suatu item harus memenuhi definisi salah satu dari tujuh unsur laporan keuangan yaitu aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.
2. Item tersebut harus memiliki ciri relevan yang dapat diukur dengan andal, yaitu karakteristik, sifat atau, aspek yang dapat dihitung dan diukur.
3. Item tersebut memiliki relevansi informasi yang mampu membuat suatu perbedaan dalam pengambilan keputusan.
4. Item tersebut memiliki reliabilitas informasi yang dapat dipresentasikan secara wajar, dapat diuji, dan netral.

Berdasarkan SAK ETAP, perusahaan biasanya menerapkan kriteria pengakuan pendapatan dalam bab ini secara terpisah untuk setiap transaksi secara individual. Meskipun demikian, perusahaan dapat menerapkan kriteria pengakuan yang berbeda untuk setiap komponen yang dapat diidentifikasi dari suatu transaksi tunggal jika perlu untuk merefleksikan substansi dari transaksi. Misalnya,

- a. ketika harga jual suatu produk mencakup jumlah yang dapat diidentifikasi dari jasa tambahan yang diberikan, maka entitas menerapkan kriteria

pengakuan untuk setiap komponen yang dapat diidentifikasi dari suatu transaksi tunggal,

- b. entitas menerapkan kriteria pengakuan pada dua transaksi atau lebih secara bersama-sama ketika keduanya saling terkait sehingga efek komersial tidak dapat dipahami tanpa melihat secara menyeluruh pada rangkaian transaksi. Misalnya, entitas menerapkan kriteria pengakuan pada dua transaksi atau lebih ketika entitas tersebut menjual barang dan (pada saat yang sama) membuat perjanjian yang terpisah untuk pembelian kembali barang pada periode selanjutnya, maka hal tersebut meniadakan efek substantif dari transaksi.

Untuk transaksi penjualan barang, pendapatan dapat diakui apabila memenuhi kondisi seperti:

1. perusahaan telah memindahtangankan risiko dan manfaat yang signifikan dari kepemilikan barang kepada pembeli;
2. perusahaan tidak mempertahankan atau meneruskan baik keterlibatan manajerial sampai kepada tingkat dimana biasanya diasosiasikan dengan kepemilikan maupun efektif atas barang yang terjual;
3. dapat diukur secara andal jumlah pendapatannya;
4. terdapat besar kemungkinan suatu manfaat ekonomi yang berhubungan dengan transaksi akan mengalir masuk ke dalam perusahaan; dan
5. dapat diukur secara andal suatu biaya yang telah atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi.

Pendapatan menurut *International Financial Reporting Standards* (IFRS) diakui secara akrual. Dasar akuntansi berbasis akrual yaitu perusahaan akan mengakui pendapatan ketika kewajiban telah dipenuhi dan biaya atau beban dalam periode telah terjadi, tanpa memperhatikan kapan terjadinya penerimaan pembiayaan atau pengeluaran pembayaran secara tunai. Menurut (Kieso et al., 2018), di dalam prinsip akuntansi berbasis akrual, pendapatan diakui dalam periode akuntansi tertentu saat kewajiban pekerjaan atas pendapatan tersebut telah terpenuhi.

Dalam melakukan pengakuan pendapatan, terdapat lima tahapan yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut (Mahrus & Biswan, 2020).

1. Perusahaan harus mengidentifikasi kontrak yang terjadi terhadap pembeli;
2. Perusahaan harus mengidentifikasi kewajiban pekerjaan yang harus dilakukan sebagaimana tercantum di dalam perjanjian;
3. Perusahaan menentukan harga transaksi;
4. Perusahaan mengalokasikan harga transaksi ke masing-masing kewajiban pekerjaan; dan
5. Perusahaan dapat mengakui kegiatan tersebut sebagai pendapatan apabila tiap-tiap kewajiban pekerjaan tersebut telah terpenuhi.

## **2.6 Pengukuran Pendapatan**

Berdasarkan SAK ETAP, suatu entitas diharuskan mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima. Nilai wajar yang disebutkan tidak termasuk jumlah diskon penjualan dan potongan. Entitas wajib memasukkan dalam pendapatan manfaat ekonomi yang telah atau



akan diterimanya secara bruto. Entitas harus mengecualikan dari pendapatan sebesar nilai yang menjadi hak pihak ketiga misalnya pajak penjualan, pajak atas barang dan jasa, dan pajak pertambahan nilai. Dalam perikatan keagenan, entitas memasukkan dalam pendapatan hanya senilai jumlah komisi. Nilai yang diperoleh atas nama pihak principal bukan merupakan pendapatan entitas tersebut.